**Jurnal Paedagogy**
*Volume 3 Nomor 1 Edisi 2016*
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram

# DAYA TARIK PONPES YANMU NW PRAYA SEBAGAI PILIHAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN ANAK DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

**Rudi Hariawan dan M. Faqih**
Program Studi Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram
Email : rudi.ikipmataram@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang daya tarik pondok pesantren sebagai pilihan utama masyarakat Lombok Tengah dalam pendidikan anak yang difokuskan pada pengelolaan Ponpes dan alasan masyarakat memilih Ponpes. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, sedangkan analisis data menggunakan interaktif dari Miles & Huberman. Dari hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Daya tarik pondok pesantren dikarenakan, *pertama*, adanya program unggulan pondok pesantren bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum; *kedua*, para santri prampil berbahasa asing (arab-inggris); *ketiga*, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan cukup modern, (2) alasan masyarakat memilih ponpes Yanmu NW Praya, karena; *pertama*, tebangungnya hubungan sosial dan keagamaan yang saling menguntungkan antara Ponpes dengan stakeholder atau masyarakat; *kedua*, ponpes menyampaikan dan menampilkan prestasi para santriwan/wati kepada masyarakat sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada masyarakat khususnya para wali murid dalam berbagai kegiatan, baik yang dilaksanakan di luar maupun di dalam Ponpes.

**Kata kunci:** Daya Tarik Pondok Pesantren dan Pendidikan Anak

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren (Ponpes) merupakan salah satu organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan khususnya pendidikan yang bernafaskan Islam. Lingkup kegiatannya meliputi semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengelolaan pendidikan baik melalui jalur formal dan nonformal, dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi tersedia di Ponpes, sedangkan jenis pendidikan dari PAUD, MI, MTs, MA/SMK, sampai Universitas diselenggarakan di Ponpes.

Ponpes memiliki sejarah yang sangat panjang dan sampai saat ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas dua dan marginal" (Marno, 2008:143). Ponpes lebih banyak diminati oleh masyarakat menengah kebawah dan belum sepenuhnya menjadi pilihan pertama (sekolah favorit) bagi masyarakat menengah ke atas. Fenomena seperti di atas menurut Marno (2008) setidaknya dipengaruhi oleh dua hal: yaitu kaitannya dengan *parental choice of education* dan problem internal kelembagaan yaitu popularitas dan marginalitas lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga pendidikan bersangkutan mampu merespon dan mengakomodasi aspirasi masyarakat dan seberapa jauh lembaga pendidikan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan internal kelembagaan kearah profesionalisme penyelenggaraan pendidikan.

Permasalahan internal kelembagaan Ponpes sangat ditententukan oleh sumber daya manusia yang mengelola Ponpes tersebut, dikatakan oleh Halim dkk (2005) kuantitas dan kualitas SDM adalah dua aspek yang berkontribusi penting mengelola Ponpes. Kuantitas menyangkut jumlah SDM yang umumnya dianggap kurang penting kontribusinya terhadap pembangunan

masyarakat, dibandingkan aspek kualitas. Kuantitas SDM tanpa disertasi kualitas akan menjadi beban pembangunan. Karena itu pembangunan SDM secara kuantitas dan kualitas tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.

Pergeseran masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan sangat dipengaruhi oleh loncatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakibat pada: *pertama* hubungan sosial masyarakat lebih dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan yang lebih fungsioanal semata. *Kedua* masyarakat padat informasi. *Ketiga* kehidupan yang terbuka dan sistematis (Fajar, 1999)

Kondisi tersebut mengubah cara pandang dan fikir masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologi, fungsional, individual, informatif dan terbuka (Marno, 2008). Kebutuhan kemampuan etika, moral dan spiritual yang tidak kalah penting sebagai daya dukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan melihat problem internal kelembagaan Ponpes seperti yang telah diuraikan di atas dan dikaitkan dengan *social choice of education*, dimana masyarakat semakin kritis, terbuka dan berfikir jauh ke depan dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anak-anaknya, keluarga ataupun untuk dirinya sendiri, jika tidak memperbaiki internal kelembagaan dari segi kuantitas dan kualitas, maka Ponpes akan tetap menjadi pilihan kedua dan menjadi sekolah yang dimarginalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Ponpes yang tesebar di Lombok sangat banyak walaupun belum ada data secara statistik yang dimiliki oleh peneliti, namun sepanjang pengamatannya selama ini masyarakat lebih fokus pada tiga Ponpes, dua diantaranya berada di wilayah Kabupaten Lombok Barat yaitu Ponpes Al-Aziziyah di Kapek Gunung Sari dan Ponpes Nurul Hakim di Kediri, sedangkan Ponpes Munirul Arifin (YANMU) NW Praya di kabupaten Lombok tengah

Ponpes tersebut dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya oleh masyarakat lokal Lombok atau Propinsi Nusa Tenggara Barat saja, tetapi dikenal secara Nasional sampai ke Flores, Bali, dan Pulau Jawa, hal ini disebabkan karena Ponpes tersebut memiliki daya tariknya sendiri. Sehingga pada setiap awal tahun ajaran baru tidak pernah khawatir dengan jumlah peserta didik baru, yang dimana pada Ponpes lainnya akan mengatur berbagai macam strategi untuk menarik minat masyarakat agar melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikannya.

Yayasan Pondok Pesantren YANMU NW Praya sepanjang keberadaannya selama ini selalu menjadi pilihan masyarakat NTB khususnya, sehingga pihak Ponpes sering menolak sebagian siswa dengan alasan terbatasnya tempat dan fasilitas jika diterima semua, proses penerimaan peserta didik barupun dilakukan melalui banyak tahapan seleksi, mulai dari tes tulis, tes wawancara dan tes baca Al-Qur'an serta tes kesiapan peserta didik jika telah diterima di ponpes tersebut.

Berdasarkan fenomena pilihan masyarakat dalam menentukan pendidikannya tersebut itulah yang menjadi pertimbangan peneliti mengkaji secara mendalam tentang "Daya Tarik Ponpes YANMU NW Praya Sebagai Pilihan Utama Masayarakat Lombok Tengah Dalam Pendidikan Anak"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rangcangan penelitian studi kasus. Dipilihnya rancangan ini untuk mengungkap secara alami tentang fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren YANMU NW Praya Lombok

Tengah. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*key instrument*) secara langsung kepada informan kunci yaitu Pimpinan Ponpes, Guru, Siswa/Santri dan Wali murid. Sedangkan dokumentasi sebagai pendukung informasi dari hasil wawancara berupa photo, gambar, video, dan dokumen kegiatan program pesantren pondok pesantren. Desain analisis data kualitatif menggunakan Model Interaktif dari Miles & Huberman (1984) dapat dilihat pada gambar berikut.

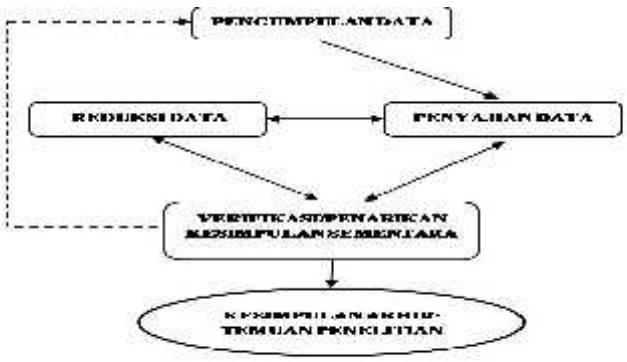


**Gambar 1. Pola Interaktif Analisis Data Penelitian**
***(Dimodifikasi dari Miles & Huberman, 1984:23)***

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa kredibilitasnya, sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Bogdan & Biklen (1990) mengatakan bahwa dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Oleh karena peneliti sebagai instrumen utamanya maka uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian bukan dengan cara menguji cobakan instrumen, melainkan melalui pemeriksaan kredibiltas dan pengauditan datanya.

## HASIL PENELITIAN

a. **Temuan Penelitian**

1) Pengelolaan Ponpes YANMU NW Praya

Dari uraian paparan data ditemukan bahwa pengelolaan pondok pesantren YANMU NW Praya sangat dipengaruhi aspek, yaitu (1) Ketokohan Tuan Guru sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren yang inovatif dan visioner dalam mengelola program pondok pesantren yang sesuai kebutuhan masyarakat, (2) Menyelenggarakan program unggulan khusus dan umum sebagai ciri khas pondok pesantren (a) Jenis program pendidikan SMA Plus; gabungan kurikulum pemerintah dan kurikulum ponpes, (b) penyelenggaraan program bakat & minat pada bidang ilmu agama Islam meliputi; *Tahfizul Qur'an*, Seni baca Al-Qur'an, Kaligrafi, Seni Musik Qasidah, Band Islami, Pidato & Debat Bahasa Arab dan Inggris, Olimpiade, Pramuka, Seni Bela Diri, dan Private Matematika. (c) Program keterampilan: Komputer, Elektronik, Meubler, Pertukangan, dan Menjahit. (d) Pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren. (e) Program wajib tutorial: Mengkaji Kitab Kuning, *Kutubussittah*, dan pengetahuan dasar-dasar Diniyah (3) Menyediakan sarana dan prasana pendukung yang memadai dan cukup

modern, (4) Mambangun jaringan tingkat lokal, nasional dan internasional.

Selanjutnya temuan-temuan tersebut di atas, disusun menjadi proposisi tentang pengelolaan pondok pesantren, yang diformulasikan sebagai berikut: Pengelolaan pondok pesantren dilaksanakann dengan (1) Ketokohan Tuan Guru sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren yang inovatif dan visioner, (2) menyelenggarakan program unggulan khusus dan umum sebagai ciri khas pondok pesantren, (3) Menye-diakan sarana dan prasana pendukung yang memadai dan cukup modern, (4) Mambangun jaringan tingkat lokal, nasional dan internasional

Selanjutnya agar lebih jelas, formulasi temuan penelitian di atas, dapat dilihat dalam Gambar 2 di bawah ini.

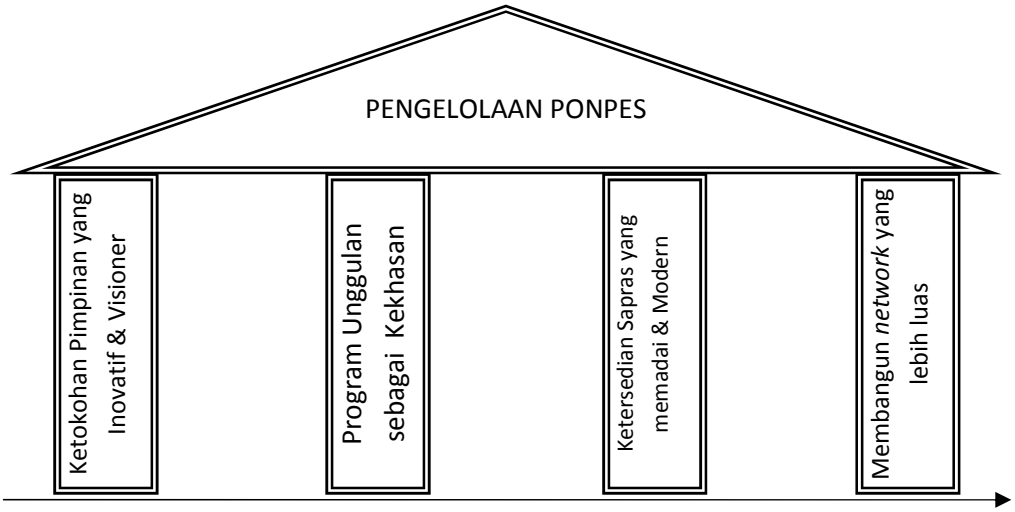


**Gambar 2. Formulasi Temuan Penlitian Pada Tujuan Pertama**

2) Alasan masyarakat memilih Ponpes YANMU NW Praya

Dari uraian paparan data ditemukan beberapa aspek yang melatar belakangi masyarakat dalam memilih pondok pesantren sebagai pilihan utama bagi pendidikannya, antara lain sebagai berikut (1) Program pendidikan yang mencakup ilmu umum dan agama Islam. (2) Membangun Hubungan ke luar dan ke dalam (hubungan dua arah), yaitu (a) Hubungan ke luar, pengajian secara lansung ditengah masyarakat, menghadiri undangan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pribadi, Menghadiri undangan sholat Jenazah oleh masyarakat. (b) Hubungan ke dalam di Ponpes berupa pengajian umum dan PHBI, Ultah Organisasi dan Ponpes, Menghadirkan *network* Ponpes dengan tokoh besar tingkat local, nasional, dan Internasional, mengadakan Nikah dan Sunatan Masal. (3) berbagai prestasi yang diraih oleh Santriwan/wati dalam Bidang Ilmu agama dan umum.

Selanjutnya temuan-temuan tersebut di atas, disusun menjadi proposisi tentang daya tarik pondok pesantren, yang diformulasikan sebagai berikut: Alasan masyarakat dalam memilih pondok pesantren sebagai pilihan utama bagi pendidikannya, antara lain sebagai berikut (1) Program pendidikan yang mencakup ilmu umum dan agama Islam. (2) Membangun hubungan ke luar dan ke dalam (hubungan dua arah), yaitu (a) Hubungan keluar, dengan menghadiri undangan atau kegiatan keagamaan dan umum yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pribadi. (b) Hubungan ke dalam Mengundang para Wali murid dan masyarakat umum, Tokoh-tokoh lokal, nasional, dan internasional untuk menghadiri acara

atau kegiatan di pondok pesantren. (3) Menyampaikan dan menampilkan prestasi santriwan/wati diberbagai bidang ilmu agama dan umum.

Selanjutnya agar lebih jelas, formulasi temuan penelitian di atas, dapat dilihat dalam Gambar 3 di bawah ini.

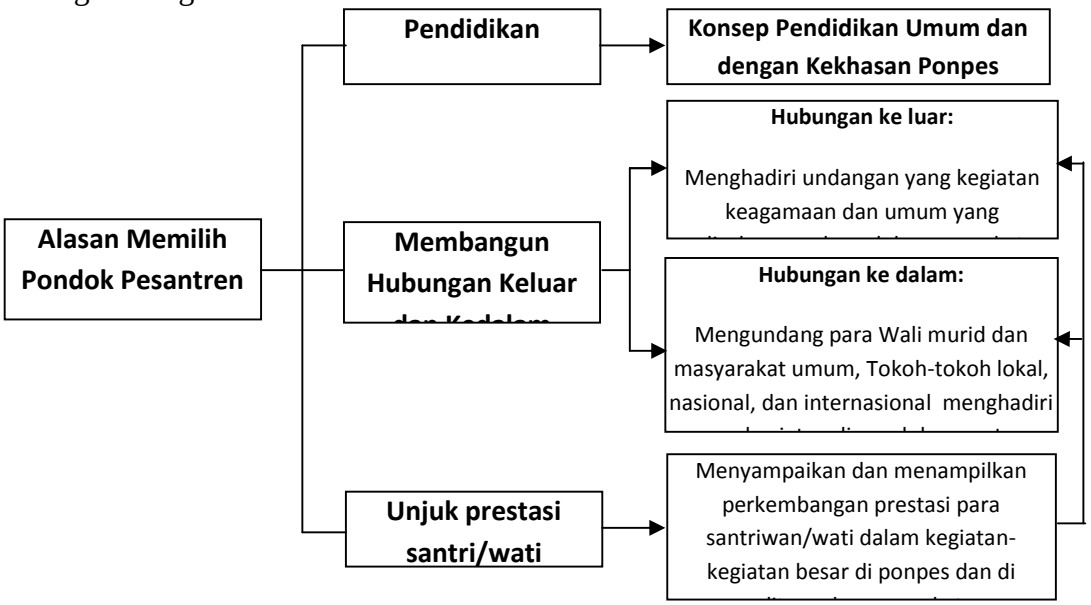


**Gambar 3. Formulasi Temuan Penlitian pada Tujuan kedua.**

Pembahasan tentang temuan penelitian yang diperoleh di Ponpes YANMU NW Paraya. Urutan pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Pengelolan Pondok Pesantren YANMU NW Praya, (2) Alasan masyarakat memilih Pondok Pesantren YANMU NW Praya.

**Pengelolan Pondok Pesantren YANMU NW Praya.**

Pembahasan temuan penelitian tentang pengelolaan pondok pesantren secara berurutan pada paragraf berikut dimulai dari *pertama*, ketokohan dan kepemimpinan tuan guru yang inovatif dan visioner. Ketokohan Tuan Guru atau Kyai di pondok pesantren masih menjadi medan magnet yang kuat melalui kharisma yang melekat padanya, Edi Susanto(2007) menjelaskan Kyai dijadikan imam dalam bidang *'ubûdiyyah* dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan problem yang menimpa masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kharisma kyai memperoleh dukungan masyarakat hingga batas tertentu karena dia dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya.

Dengan kharisma yang dimilikinya, Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren.

*Kedua* menyelenggarakan program unggulan khusus dan umum sebagai ciri khas pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren tidak dapat melepaskan atribut nilai-nilai agama, kultur social masyarakat tradisional yang melekat padanya, meskipun program yang diselenggarakan merupakan program pendidikan umum.

Pesantren mampu memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pondok pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan umum.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berurat akar di Indonesia, pondok pesantren telah diakui memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat (Haedari, 2004:213). Dilihat dari aspek tradisi dan budaya pesantren, pendiri pondok pesantren adalah orang yang memiliki kemampuan spritual hebat. Oleh karena itu, karakteristik seperti ini yang belum pernah dibangun pada sistem pendidikan manapun.

*Ketiga* Menyediakan sarana dan prasana pendukung yang memadai dan modern, untuk dapat memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan memang harus didukung dengan fasilitas yang memadai, karaktristik sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak berarti anti dengan pemanfaatan kemajuan teknologi. Sarana dan Prasarana pendidikan sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan yang mengacu pada Standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, seringkali menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Sekolah, (Djamarah, dkk 2000). Memang pada Kenyataannya sapras memiliki pengaruh yang positif tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadiman, Arief S., dkk (2007) menunjukkkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kelengkapan sarana dan prasarana terhadap kinerja guru dan kepuasan siswa, sedangkan besarnya kontribusi kelengkapan sarana dan prasarana sebesar 6,76%, sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara kelengkapan sarana dan prasarana, kinerja guru, dan metode pembelajaran terhadap kepuasan siswa.

Sedangkan pembahasan pengelolaan pada point *keempat*, mambangun jaringan tingkat local, nasional dan internasional. Fungsi manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren sebagai penghubung antara pondok pesantren dengan masyarakat. Membangun jaringan atau kemitraan dengan masyarakat. Kemitraan tidak sekedar diterjemahkan sebagai sebuah kerjasama, akan tetapi kemitraan memiliki pola, memiliki nilai strategis, dalam mewujudkan keberhasilan suatu lembaga dan masyarakat atau saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) (Kamis, 2014).

Hubungan yang dibangun oleh pondok pesantren adalah hubungan social keagamaan, pondok pesantren yang memiliki modal moral dan kualitas Iman Islam yang tinggi berkewajiban untuk membimbing masyarakatnya dalam menyelesaikan berbagai problematika agama dan social masyarakat. Begitupun masyarakat akan menjadikan pondok pesantren sebagai mitra untuk membantu berbagai kebutuhan pondok pesantren sesuai dengan kadar kemampuannya. Kemitraan yang saling mengutungkan ini yang mampu membuat pondok pesantren dapat bertahan seperti sekarang ini.

Dengan demikian keberhasilan dalam mengelola pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh kekharismatikan, kecakapan, dan kemampuan pemimpin dalam memenuhi kebutuhan masya-rakat dengan keunikan dan keunggulan program pendidikan yang diselenggarakan, didukung oleh sumberdaya manusia dan alam yang memadai dan modern, serta membangun hubungan masyarakat dengan pola kemitraan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme).

**Alasan masyarakat memilih Pondok Pesantren YANMU NW Praya**

Alasan masyarakat dalam memilih pondok pesantren sebagai pilihan utama bagi pendidi-kannya, yang akan diuaraikan dalam paragraf secara berurutan, dimulai dari *pertama*, program pendidikan yang mencakup ilmu umum dan agama Islam. Daya tarik pondok pesantren diawal sebenarnya sudah menjadi bagian dari bahasan ini, tetapi akan lebih diperjelas lagi dari sudut pandang yang berbeda. Pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan "kelas dua dan marginal" (Marno, 2008:143). Bahkan lebih lanjut dikatakan Ponpes lebih banyak diminati oleh masyarakat menengah ke bawah dan belum sepenuhnya menjadi pilihan pertama (sekolah favorit) bagi masyarakat menengah ke atas (Marno, 2008).

Hal ini tidak berlaku untuk semua pondok pesantren, lembaga pendidikan yang mampu menyelesaikan permasalahan internal dan eksternalnya, ia akan tetap bertahan bahkan akan mampu mengalahkan lembaga pendidikan umum. Masalah internal biasanya muncul diantaranya sumberdaya manusia yang kurang kompeten sampai dengan minimnya sumberdaya pendukung penting lainnya, seperti sarana dan prasana yang kurang memadai seerta program pendidikan yang kurang mendapat respon positif masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pandangan Marno di atas tidak berlaku untuk semua pondok pesantren, nyatanya Ponpes YANMU NW Praya mampu menjadi magnet bagi masya-rakat di pulau Lombok, program pendidikan yang diselenggarakan menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pondok pesantren sehingga menjadi program unggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan umum lainnya.

*Kedua*, membangun hubungan ke luar dan ke dalam (hubungan dua arah), yaitu (a) Hubungan ke luar, Menghadiri undangan atau kegiatan keagamaan dan umum yang diselengga-rakan oleh masyarakat maupun pribadi. (b) Hubungan ke dalam, Mengundang para Wali murid dan masyarakat umum, Tokoh-tokoh lokal, nasional, dan internasional menghadiri acara kegia-tan di pondok pesantren. (3) Menyampaikan dan menampilkan prestasi santriwan/wati diberbagai bidang ilmu agama dan umum.

Keberhasilan pondok pesantren membangun hubungan dengan masyarakat karena adanya kerjasama saling menguntungkan. Hubungan dua arah dialakukan sebagai media memperkenal-kan kepada masyarakat mengenai program pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesan-tren, menyampaikan dan menampilkan ouput lembaganya baik yang secara langsung dilingku-ngan masyarakatnya dalam kegiatan social dan keaagamaan maupun melibatkan masyarakat dilingkungan pondok pesantren dalam acara-acara keagamaan.

Guna memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan. Maka pondok pesantren akan memanfaatkan pengaruhnya untuk memobilisasi masyarakat, mengundang para tokoh masyarakat yang berpengaruh di tingkat local, dan nasional bahkan Internasional. Kehadiran para tokoh besar ini juga menjadi magnet yang kuat dan secara tidak langsung menumbuhkan kepercayaan yang mendalam kepada pondok pesantren.

Pembahasan temuan akhir penelitian tentang daya dari pondok pesantren YANMU NW Praya sebagai pilihan utama pendidikan di Lombok Tengah yang sangat ditentukan oleh *pertama* pengelolaan pondok pesantren yang menyelenggarakan program

unggulan pondok pesantren dan menjadi keunikan dari lembaga pendidikan keagamaan, didukung dengan sapras yang memadai dan cukup modern, membangun hubungan yang saling menguntungkan antara pondok pesantren dengan masyarakat menggunakan pendekatan tradisional social keagamaan. *Kedua* menyam-paikan dan menampilkan prestasi kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di luar maupun di dalam pondok pesantren. Proses ini digambarkan sebagai berikut.

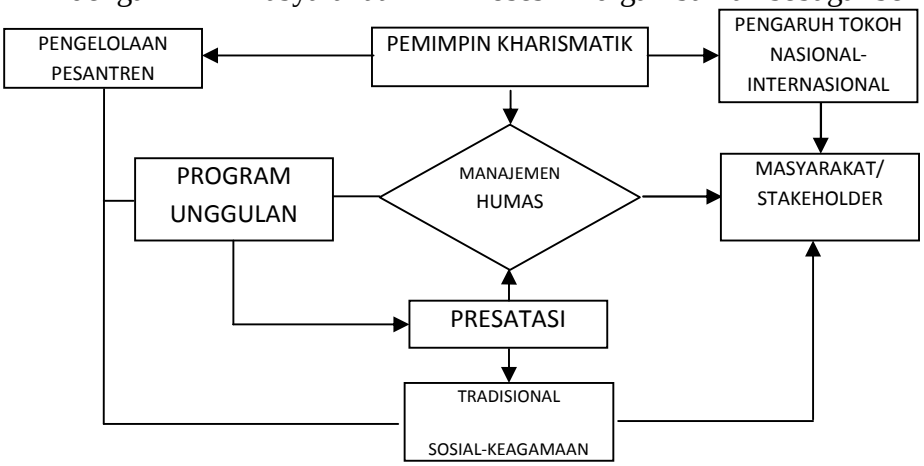


**Gambar 4. Proses Pembentukan Pesanteren Favorit Bagi Masyarakat.**

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pemhasasan tentang studi daya tarik pondok pesantren YANMU NW Praya di Lombok Tengah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Daya tarik pondok pesantren dikarenakan, *pertama*, adanya program unggulan pondok pesantren bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum; *kedua*, para santri prampil berbahasa asing (arab-inggris); *ketiga*, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan cukup modern,
b. Alasan masyarakat memilih ponpes Yanmu NW Praya, karena; *pertama*, tebangungnya hubungan sosial dan keagamaan yang saling menguntungkan antara Ponpes dengan stakeholder atau masyarakat; *kedua*, ponpes menyampaikan dan menampilkan prestasi para santriwan/wati kepada masyarakat sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada masyarakat khususnya para wali murid dalam berbagai kegiatan, baik yang dilaksanakan di luar maupun di dalam Ponpes.

### SARAN

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait: *pertama*, bagi Penyelenggara Ponpes agar senantiasa memelihara serta meningkatkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; *kedua*, bagi penyelenggara lembaga pendidikan Ponpes lain agar memunculkan program unggulan yang unik sebagai pembeda dengan pondok pesantren yang lainnya; dan *ketiga*,bagi program studi administrasi pendidikan, dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi manajemen humas yang bersifat mutualisme antara penyelengara pendidikan dengan stakeholder.

## DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif Untuk*

*Pendidikan.* Terjemahan oleh Muhandir. Jakarta: Depdikbud

Fajar, A. M. 1998. *Madrasah dan tantangan modernitas*. Bandung: Mizan.

Haedari, A. (2004a), *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta, IRD Press.

Haedari, A.(2006b), *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek*

Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Marno. & Triyo S. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Rahim, Husni, (2001), *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos.

TIM Dosen Administrasi Pendidikan Univesitas Pendidikan Indonesia. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.